

**KONSERVASI SUMBER DAYA AIR MOLULU BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DI DESA WANGONGIRA, HALMAHERA UTARA  
(Studi Kasus Masyarakat Desa Wangongira, Kabupaten Halmahera Utara)**

**CONSERVATION WATER RESOURCES MOLULU BASED ON LOCAL WISDOM  
IN VILLAGE OF WANGONGIRA, NORTH HALMAHERA  
(Case Study of Wangongira Village Community, North Halmahera Regency)**

Ronald Kondo Lembang  
Program Studi Kehutanan Universitas Halmahera  
Kampus UNIERA Kompleks GMIH Wari Ino, Tobelo, Halmahera Utara, 97762  
Penulis Korespondensi Email : [klronald4@gmail.com](mailto:klronald4@gmail.com)

Diterima : 27 Juli 2018

Disetujui : 2 Agustus 2018

### **Intisari**

Keberadaan kearifan lokal yang berlaku pada suatu masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu faktor sosial budaya dalam rangka merumuskan strategi konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) karena hal tersebut sudah tertanam dalam sebuah komunitas masyarakat adat dan sangat perlu untuk dilestarikan dan juga dapat berimplikasi terhadap kehidupan bermasyarakat suatu daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan nilai kearifan lokal masyarakat Desa Wangongira dalam melestarikan sumberdaya air dan implementasi nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, pengamatan berperanserta terbatas, penelusuran data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal pada masyarakat Wangongira yang berhubungan dengan perlindungan sumberdaya air adalah berupa larangan dan pantangan untuk mengambil apapun disekitar mata air dan melakukan aktifitas apapun disekitar mata air karena diyakini ada hal mistis dalam bahasa lokal disebut *Moro* dan setiap tahun masyarakat melaksanakan upacara syukur panen disekitar mata air untuk menghormati keberadaan mata air sebagai sumber kehidupan. Implementasi nilai kearifan lokal tersebut, masyarakat memanfaatkan sumber air untuk minum dan kebutuhan hidup lainnya namun tidak langsung pada sumber mata air akibat adanya pantangan atau larangan tersebut. Dampak terhadap sumber daya air tersebut adalah tetap terjaga keasliannya baik dari kualitas air dan lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci** : *Konservasi, kearifan lokal, sumber daya air*

### **Abstract**

The existence of local wisdom applicable to a society can be utilized as one of the socio-cultural factors in order to formulate the strategy of watershed conservation because it is already embedded in an indigenous community and is very necessary to be preserved and also can have implications for the life of the community an area. The purpose of this study is to documenting the value of local wisdom of Wangongira village community in conserving water resources and implementing the value of local wisdom in community life. The method used is qualitative descriptive. Data collection using structured interview technique, limited participant observation, the secondary data tracking related to research object. The result of the research explains that the form of local wisdom in Wangongira society related to water

resources protection is in the form of prohibition and abstinence to take anything around the springs and doing any activity around the springs because it is believed there is a mystical thing in local language called *Moro* and every year people carry out the ceremony gratitude harvesting around the springs to respect the existence of the spring as a source of life. Implementation of the value of local wisdom, the community utilizes water sources for drinking and other necessities of life but not directly at the source of the spring due to the abstinence or the prohibition. The impact on water resources is maintained it is authenticity from both the good water quality and the surrounding environment.

**Keywords :** *Conservation, local wisdom, water resources*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) harus dilihat secara holistik dengan cara mengidentifikasi komponen-komponen penyusunnya agar pemanfaatan dan tindakan konservasi terhadap keberadaan sumberdaya alam dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Manusia adalah salah satu komponen dari ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) yang penting dimana sebagai komponen biotik yang dinamik, manusia dalam menjalankan aktifitasnya seringkali mengakibatkan dampak pada salah satu komponen ekosistem yang lain.

Perilaku manusia dapat memengaruhi keseimbangan alam. Kurangnya kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga alam menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan alam, baik di terestrial (hutan) maupun di akuatik (perairan) laut maupun air tawar. Kerusakan sumber daya alam tersebut jika tidak dihindari akan memusnahkan sumber-sumber daya alam, termasuk

“*genetic resources*”. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya yang sangat mendasar sehingga menyentuh jiwa setiap orang akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi kelangsungan hidup bersama, salah satunya adalah melalui pendidikan konservasi. (Kuwati dkk, 2014)

Ekosistem wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) bagian hulu merupakan bagian yang penting karena mempunyai fungsi perlindungan yaitu dalam hal fungsi tata air sehingga berpengaruh terhadap seluruh bagian Daerah Aliran Sungai (DAS). Asdak (2010) mengemukakan bahwa adanya interaksi sumberdaya air dalam hal pemanfaatan oleh manusia akan mempengaruhi sumberdaya air tersebut dalam berbagai intensitas dan cara penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya air yang bersangkutan. Dalam teknis perencanaan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), kita tidak bisa mengabaikan dimensi sosial yang dimana terkait dengan pemahaman kondisi sosial

budaya setempat dan dapat menggunakan kondisi tersebut sebagai pertimbangan untuk merencanakan strategi aktifitas pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berdaya guna tinggi dan efektif.

Desa Wangongira merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Halmahera Utara yang memiliki salah satu sumber daya air berupa mata air yang menjadi sumber air sungai yang dalam bahasa lokal masyarakat disebut dengan sungai Molulu (*dalam bahasa tobelo: terguling*).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik wawancara terstruktur dengan teknik *snowball*, pengamatan berperan serta terbatas, penelusuran data sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian

Tahap analisis yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Wangongira.**

Masyarakat Desa Wangongira dalam upaya menjaga keberadaan sumber air tersebut memiliki nilai – nilai kearifan lokal yang sampai saat ini masih di implementasikan oleh masyarakat

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk – bentuk nilai kearifan lokal dalam melindungi sumber daya air yang berada di masyarakat Desa Wangongira serta bentuk implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat

1. Menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan,
2. Melakukan wawancara dengan warga setempat tentang bentuk kearifan lokal yang berlaku pada masyarakat
3. Melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian, dan
4. Menganalisis data hasil wawancara yang telah dilakukan.

Desa Wangongira memiliki sumber air yang dikenal oleh masyarakat dengan

nama sungai tersebut *Molulu* yang artinya (*Mo* : perempuan;*Lulu*:*terguling-guling*) sehingga sungai itu di sebut *Molulu* (*perempuan yang terguling-guling*). Sungai Molulu merupakan salah satu



sungai yang unik khas karena pada hulu sungai tersebut, tumbuh tanaman padi (*Oryza sativa*) dan hanya tumbuh pada arus yang deras (Gambar 1)



Gambar 1. Tanaman Padi di Sungai Molulu

Masyarakat memiliki pantangan atau larangan yaitu tidak diperbolehkan mengambil apa saja yang ada di lokasi Sungai Molulu: Contohnya, mengambil air sembarangan atau juga mengambil kayu-kayu bakar atau apa saja yang ada di lokasi Sungai Molulu. Masyarakat luar yang datang di sungai Molulu harus membasuh muka sebanyak tujuh kali, dan juga tidak boleh mengenakan baju warna merah dan juga tidak boleh berisik di lokasi sungai Molulu itu. Apabila itu hal – hal tersebut tidak kita lakukan maka bisa sakit karena sungai Molulu itu ada “*tuan*” yaitu sejenis hewan (Ular warna kuning) dan juga ada “*penjaga*” atau di sebut “*Moro*”.

Sartini (2004), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan

khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah: (1) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam,(2) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

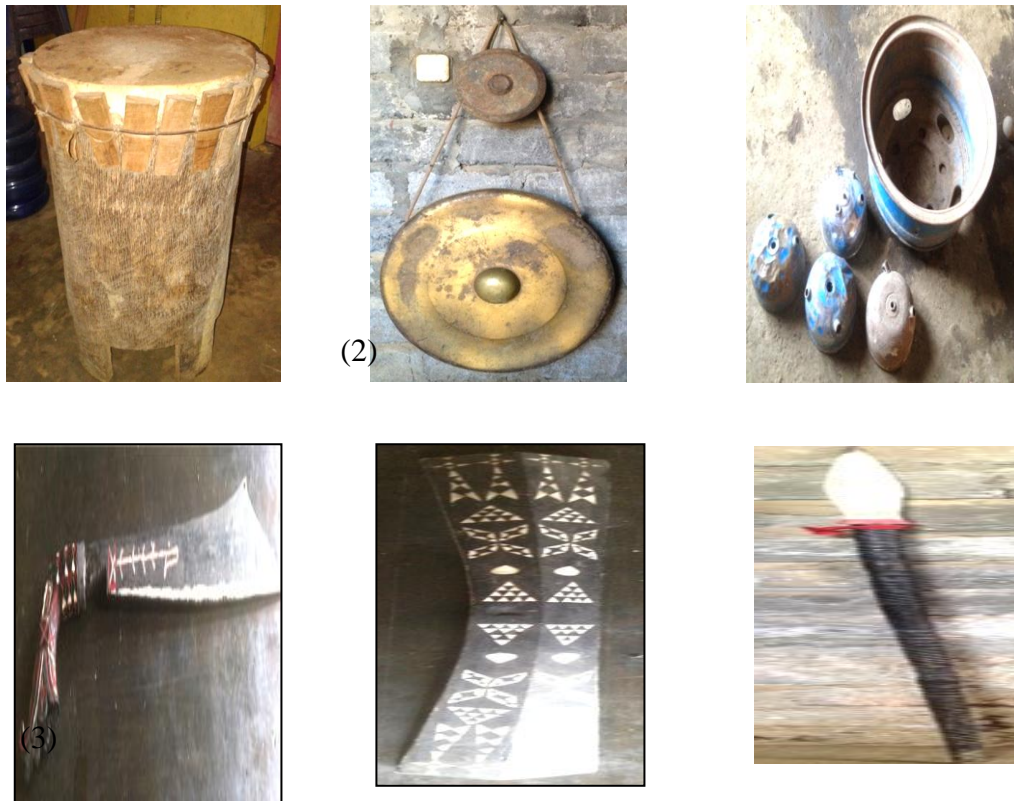
Bentuk kearifan lokal lainnya yang berlaku di masyarakat Wangongira adalah dalam bentuk upacara syukur pasca panen padi dan kegiatan tersebut dilaksanakan disekitar sungai Molulu tersebut karena masyarakat meyakini bahwa padi yang mereka hasilkan berasal dari padi yang tumbuh di sungai Molulu tersebut.

Upacara adat dipimpin oleh Ketua Suku. Bentuk acara upacara adat adalah makan dan minum bersama dan juga diiringi oleh tarian-tarian *cakalele* dan *tide-tide*. Pembuatan tenda (*Sabua*) adat

tersebut tiangnya di buat dari bambu, atapnya dari daun *Woka (Livistona)*, mejanya nama *Amelea* dari batang daun woka dan piring di sebut *Bayae* di buat dari daun woka muda dan juga makanan dan minuman yang disediakan : *Nasi bulu* (beras yang dimasak di bambu) berupa

*bobata, popeda, waji, sagu bulu, sagu tumang, babi hutan, udang, sogili, telur maleo, daging rusa, sabeta* (ulat sagu)

Alat – alat yang digunakan dalam upacara tersebut yaitu Tifa, Gong, *Teng – Teng*, dan Parang Salawaku (Gambar 2)



Gambar 2. Alat – Alat Upacara Syukur

## Implementasi dan Implikasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Sungai Molulu

### 1. Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Wangongira.

Sungai Molulu dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wangongira untuk kebutuhan hidup sehari – hari, air sungai

dimanfaatkan untuk minum bahkan air sungai Molulu dapat langsung diminum tanpa melalui proses pemanasan terlebih dahulu (Gambar 3)



Gambar 3. Pemanfaatan Untuk Air Minum

Masyarakat Desa Wangongira juga memanfaatkan air sungai Molulu untuk aktifitas mandi dan cuci pakaian, namun lokasi pemanfaatannya jauh dibawah dari wilayah sumber mata air karena takut akan mencemari wilayah sumber mata air, dan secara aturan, hal tersebut dilarang. Hal ini

dari aspek konservasi terutama dalam pengelolaan wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) bahwa bagian hulu atau sumber mata air harus dijaga dan dilindungi untuk menjaga kondisi kualitas air dan jumlah debit air yang mengalir (Gambar 4)



Gambar 4. Aktifitas Masyarakat di Sungai Molulu

## 2. Implikasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Sungai Molulu.

Keberadaan kearifan lokal Masyarakat Desa Wangongira sampai saat ini berhasil menjaga sumber daya air Sungai Molulu. Karena kearifan lokal ini merupakan suatu bentuk aplikasi konservasi hutan dan air. Masyarakat secara sadar melakukan pengelolaan hutan dan air dengan berlandaskan budaya

*soalina* yang telah dilakukan secara turun-temurun. Implikasi dari kearifan lokal yaitu berupa pantangan atau larangan tersebut terhadap kondisi air Sungai Molulu pada wilayah hulu, air tetap jernih dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat sampai sekarang sebagai sumber air minum dan kebutuhan hidup lainnya.

Menurut Wibowo (2011) bahwa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia, berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, berfungsi

sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. bermakna social, bermakna sosial ekonomi, bermakna etika dan moral, bermakna politik.

## KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dalam hasil penelitian ini adalah :

1. Bentuk nilai kearifan lokal masyarakat Desa Wangongira yang berhubungan dengan sumberdaya air adalah dalam bentuk larangan atau pantangan serta kewajiban melaksanakan upacara

syukuran pasca panen padi disekitar sungai Molulu

2. Implementasi kearifan lokal oleh masyarakat Desa Wangongira adalah pemanfaatan air sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari namun tidak disekitar mata air sungai Molulu.

## DAFTAR PUSTAKA

Asdak, C. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat: Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.

Nurhayati, 2005. *Kearifan Tradisional Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan Adat Rumbio Di Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Riau*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sumb: [http://infoaskepgratis.blogspot.com/2011/01/organisasi\\_masyarakat.html](http://infoaskepgratis.blogspot.com/2011/01/organisasi_masyarakat.html) Diakses tanggal 15 November 2017